



Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat

The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society

Taqiyyatus Syakhsiyyah^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Pendidikan IPS, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : tsyakhsiyyah@gmail.com^{1*}, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 08-06-2025

Revised : 10-06-2025

Accepted : 12-06-2025

Published : 15-06-2025

Abstract

Globalization as a multidimensional phenomenon has had a significant impact on local cultures in Indonesia, particularly in terms of changes in values, identity, and cultural practices. This study aims to explore the impact of globalization on local culture, focusing on shifts in the mindset of the younger generation, cultural homogenization, and the challenges and opportunities in cultural preservation. The method used is a literature review with a qualitative approach, collecting and analyzing various academic sources related to globalization and local culture. The results of the study show that globalization has shifted traditional values such as mutual cooperation and kinship toward individualism and consumerism. The younger generation tends to be more familiar with global culture than local culture, resulting in a decline in interest in regional languages, traditions, and local arts. In addition, the dominance of foreign culture through digital media accelerates cultural homogenization, threatening Indonesia's cultural diversity. However, globalization also opens up opportunities for the revitalization of local culture through technology and international promotion. In conclusion, globalization requires a wise adaptation strategy, involving the role of the government, education, and society in strengthening local cultural identity. Culture-based education, intellectual property protection, and innovation in cultural preservation are key to maintaining Indonesia's cultural diversity amid the tide of globalization.

Keywords : Culture, Globalization, Local

Abstrak

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah memberikan dampak signifikan terhadap budaya lokal di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan nilai, identitas, dan praktik budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap budaya lokal dengan fokus pada pergeseran pola pikir generasi muda, homogenisasi budaya, serta tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik terkait globalisasi dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kekeluargaan ke arah individualisme dan konsumerisme. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya global daripada budaya lokal, mengakibatkan penurunan minat terhadap bahasa daerah, tradisi, dan seni lokal. Selain itu, dominasi budaya asing melalui media digital mempercepat homogenisasi budaya, mengancam keberagaman budaya Indonesia. Namun, globalisasi juga membuka peluang revitalisasi budaya lokal melalui teknologi dan promosi internasional. Kesimpulannya globalisasi menuntut strategi adaptasi yang bijak, melibatkan peran pemerintah, pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat identitas budaya lokal. Pendidikan



berbasis budaya, perlindungan kekayaan intelektual, dan inovasi dalam pelestarian budaya menjadi kunci untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Budaya, Globalisasi, Lokal

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup integrasi ekonomi, pertukaran budaya, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang melintasi batas-batas negara (Sinambela et al., 2025). Proses ini telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk di dalamnya adalah budaya lokal masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai, globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal yang selama ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan bangsa.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak hanya menjadi kekayaan, tetapi juga simbol identitas nasional. Namun, dalam konteks globalisasi, budaya lokal menghadapi tekanan kuat akibat arus budaya asing yang masuk melalui media massa, internet, film, musik, dan tren global lainnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam gaya hidup masyarakat yang semakin mengadopsi nilai-nilai modern yang berasal dari negara-negara Barat, seperti individualisme, hedonisme, dan konsumerisme, yang dalam beberapa hal bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal seperti gotong royong, kekeluargaan, dan spiritualitas (Siregar et al., 2024).

Tekanan terhadap budaya lokal tidak hanya terjadi dalam bentuk simbolik, tetapi juga dalam tataran praktis (Maharani et al., 2025). Misalnya, banyak tradisi lokal seperti upacara adat, permainan rakyat, dan kesenian daerah mulai ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Dalam aspek bahasa, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan drastis di kalangan generasi muda, yang lebih memilih bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai simbol status sosial dan kemajuan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan identitas budaya yang perlahan bergeser dari akar lokal menuju arah global.

Generasi muda menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak globalisasi karena mereka hidup di era digital yang menyediakan akses tanpa batas terhadap informasi global. Paparan terhadap budaya asing melalui media sosial, platform hiburan digital, dan konten-konten internasional menyebabkan mereka lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Akibatnya, muncul sikap acuh terhadap warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur dan menurunnya rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal. Jika tidak ditangani secara bijak, kondisi ini dapat mengarah pada krisis identitas budaya di kalangan generasi penerus bangsa (Siregar et al., 2024).

Globalisasi memberikan peluang positif bagi budaya lokal untuk berkembang dan dikenal dunia. Interaksi budaya melalui pariwisata, kerja sama internasional, dan media digital dapat memperluas jangkauan budaya lokal ke panggung global. Budaya lokal dapat mengalami revitalisasi dan inovasi jika masyarakat mampu menyikapi pengaruh global secara selektif dan



kreatif. Dengan demikian, globalisasi seharusnya tidak semata-mata dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat posisi budaya lokal melalui transformasi yang adaptif (Siregar et al., 2024).

Tantangan terbesar tetap terletak pada bagaimana masyarakat Indonesia mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap budaya global dengan upaya pelestarian nilai-nilai tradisional. Dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menginternalisasi nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sektor pendidikan, media, dan lingkungan keluarga. Masyarakat harus mampu menjadi subjek yang aktif dalam proses globalisasi, bukan sekadar objek yang menerima pengaruh tanpa filter budaya yang memadai (Siregar et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak globalisasi terhadap perubahan budaya lokal pada masyarakat Indonesia. Fokus kajian mencakup aspek budaya, komunikasi, ekonomi, serta peran generasi muda dalam menjaga identitas budaya nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika antara globalisasi dan budaya lokal, serta merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memahami fenomena dampak globalisasi terhadap perubahan budaya lokal pada masyarakat. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memfokuskan pada pengumpulan informasi dari berbagai referensi akademik seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta sumber kredibel lainnya yang membahas hubungan antara globalisasi dan dinamika budaya lokal.

Tujuan dari penggunaan metode studi literatur adalah untuk mengidentifikasi pola-pola umum, konsep teoritis, serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai, norma, bahasa, tradisi, dan praktik budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat lokal. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menyusun data pustaka ke dalam tema-tema tertentu, seperti homogenisasi budaya, dominasi budaya asing, resistensi budaya lokal, serta proses adaptasi budaya.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan perspektif dari berbagai penulis dan ahli, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih komprehensif. Dengan metode studi literatur ini, penelitian mampu membangun argumen ilmiah yang kuat mengenai pergeseran budaya lokal akibat arus globalisasi, serta memberikan gambaran umum tentang tantangan dan peluang yang muncul bagi pelestarian identitas budaya lokal di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi merupakan sebuah proses multidimensional yang mencakup interaksi dan integrasi antara individu, masyarakat, dan negara yang didorong oleh kemajuan teknologi



informasi, komunikasi, serta ekonomi global (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Globalisasi tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga memberi dampak signifikan terhadap kebudayaan lokal di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia mengalami pergeseran karena derasnya arus informasi dan dominasi budaya asing yang semakin masif.

Globalisasi telah menjadi kekuatan utama yang menggerakkan perubahan cara berpikir masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Proses globalisasi, yang diperkuat oleh revolusi teknologi komunikasi dan informasi, secara perlahan tetapi pasti telah membentuk ulang orientasi nilai, pandangan hidup, dan pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya bersifat lokal dan kolektif menjadi lebih global, individualistik, dan modern. Perubahan ini sangat mencolok terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif teknologi dan media sosial, serta menjadi bagian dari generasi digital natif (Nurhasanah et al., 2021).

Pola pikir tradisional masyarakat Indonesia selama berabad-abad ditopang oleh nilai-nilai budaya lokal yang menekankan pada keharmonisan sosial, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan keterikatan yang kuat terhadap komunitas. Namun, sejak era globalisasi berkembang pesat terutama pada dekade akhir abad ke-20 hingga saat ini, nilai-nilai tersebut mulai tergeser oleh nilai-nilai baru yang lebih menonjolkan individualisme, efisiensi, rasionalitas ekonomi, dan kebebasan personal. Hal ini dapat dilihat dari makin lunturnya minat masyarakat terhadap pelibatan diri dalam kegiatan adat dan tradisional, serta makin meningkatnya kecenderungan untuk menilai segala sesuatu dari perspektif praktis dan materialistis (Nurhasanah et al., 2021).

Perubahan pola pikir ini juga tercermin dalam cara masyarakat memandang modernitas dan kemajuan. Banyak kalangan, terutama anak muda, kini mengidentikkan kemajuan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar negeri atau dari budaya Barat. Akibatnya, segala sesuatu yang berbau lokal, tradisional, atau adat sering kali dianggap kuno, ketinggalan zaman, bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern. Paradigma ini menciptakan jarak antara generasi muda dengan warisan budaya nenek moyangnya. Contohnya, banyak anak muda yang merasa malu berbicara dalam bahasa daerah karena dianggap kampungan, atau enggan mengikuti ritual adat karena dinilai tidak masuk akal secara rasional dan tidak memiliki nilai fungsional (Nurhasanah et al., 2021).

Fenomena ini diperparah oleh dominasi budaya populer global, seperti musik K-pop, fashion Barat, tren TikTok, dan gaya hidup konsumtif ala masyarakat perkotaan modern yang tersebar luas melalui media sosial dan platform digital. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek luar seperti makanan, pakaian, dan hiburan, tetapi telah menyentuh akar terdalam dari sistem nilai dan keyakinan masyarakat. Generasi muda kini lebih mengenal selebritas asing daripada tokoh budaya lokal, lebih hafal lagu-lagu pop luar negeri daripada tembang daerah, dan lebih tertarik pada konten global daripada narasi budaya lokal (Nurhasanah et al., 2021).

Transformasi nilai juga berdampak pada cara masyarakat memandang relasi sosial dan eksistensi budaya kolektif. Dulu, komunitas lokal memiliki sistem nilai yang mengikat individu



untuk menjaga harmoni, menghormati orang tua, dan mengutamakan kepentingan bersama. Kini, nilai-nilai ini mulai ditantang oleh semangat kebebasan pribadi dan pencapaian individual. Banyak masyarakat yang mulai meninggalkan kehidupan komunal dan lebih fokus pada pembangunan karier pribadi dan kesejahteraan material, meskipun hal ini sering kali dilakukan dengan mengorbankan ikatan sosial dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Nurhasanah et al., 2021).

Dalam jangka panjang, perubahan pola pikir ini mengarah pada risiko hilangnya orientasi budaya yang menjadi identitas bangsa. Jika generasi muda terus-menerus menyerap nilai-nilai dari luar tanpa proses filtrasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai budaya sendiri, maka yang terjadi bukanlah integrasi budaya yang sehat, melainkan penyeragaman (homogenisasi) budaya yang membahayakan eksistensi budaya lokal. Pada titik ini, masyarakat tidak hanya kehilangan warisan budaya secara fisik, tetapi juga kehilangan cara berpikir yang khas, cara menafsirkan dunia yang unik, dan cara hidup yang mencerminkan kearifan lokal (Nurhasanah et al., 2021).

Perubahan dapat dimaknai sebagai peluang jika dikelola dengan bijak. Perubahan pola pikir yang lebih terbuka terhadap teknologi, inovasi, dan dunia luar dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran baru yang lebih inklusif. Dengan strategi pendidikan budaya yang tepat dan pendekatan adaptif, masyarakat dapat diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dalam konteks global. Misalnya, budaya lokal dapat dikemas ulang dengan sentuhan modern agar lebih menarik bagi generasi muda, tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Orientasi nilai yang berubah juga bisa dijadikan titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk baru budaya lokal yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman (Nurhasanah et al., 2021).

Globalisasi tidak hanya memperkenalkan budaya asing, tetapi juga secara tidak langsung menempatkan budaya lokal dalam posisi yang terpinggirkan. Budaya global, terutama budaya Barat, memiliki daya tarik yang tinggi karena dikemas dalam bentuk yang modern, estetik, dan mudah diakses. Hal ini menyebabkan budaya lokal kesulitan bersaing dan cenderung kehilangan tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Putri et al., 2025).

Banyak budaya lokal yang mulai ditinggalkan karena tidak lagi dianggap relevan atau tidak memiliki nilai ekonomi dalam pasar budaya global. Misalnya, seni pertunjukan tradisional seperti wayang, ketoprak, tari daerah, dan gamelan kini jarang dipertunjukkan di ruang publik dan semakin kehilangan peminat (Putri et al., 2025).

Fenomena homogenisasi budaya merupakan salah satu bentuk nyata dari dominasi budaya global. Masyarakat di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, mengalami penyeragaman selera dan gaya hidup yang menyebabkan hilangnya keunikan dan kekayaan budaya lokal. Budaya global mengusung nilai-nilai universal yang dianggap lebih modern dan efisien, sehingga budaya lokal yang bersifat tradisional dan berbasis kearifan lokal lambat laun tergerus (Siregar et al., 2024).

Contohnya, penggunaan bahasa daerah yang sebelumnya menjadi alat komunikasi utama kini digantikan oleh bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing seperti Inggris. Anak-anak dan



remaja di beberapa wilayah tidak lagi fasih menggunakan bahasa ibunya. Hal ini tidak hanya mengubah aspek komunikasi, tetapi juga melemahkan simbol identitas budaya yang melekat dalam bahasa (Siregar et al., 2024).

Selain aspek nilai dan ekspresi budaya, globalisasi juga mengubah struktur sosial dan relasi sosial dalam masyarakat. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal yang menjadi fondasi budaya Indonesia kini semakin tergantikan oleh budaya individualistik dan kompetitif. Media sosial dan teknologi digital cenderung mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada kehidupan virtual daripada interaksi sosial langsung (Hasan et al., 2024).

Perubahan ini menciptakan disrupsi dalam relasi sosial tradisional, di mana hubungan antaranggota masyarakat menjadi lebih longgar dan transaksional. Norma dan etika dalam masyarakat lokal pun mengalami perubahan yang cepat, mengurangi kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh leluhur (Hasan et al., 2024).

Globalisasi juga membawa dampak terhadap aspek ekonomi budaya. Budaya lokal kini dituntut untuk beradaptasi dengan sistem ekonomi pasar bebas yang menekankan komersialisasi. Banyak pelaku seni dan budaya yang harus menyesuaikan diri dengan selera pasar agar dapat bertahan hidup. Produk budaya yang dahulu sakral dan penuh makna, seperti batik, tarian tradisional, atau makanan khas daerah, kini dikomersialkan secara besar-besaran demi keuntungan ekonomi (Hasan et al., 2024).

Komersialisasi ini pada satu sisi bisa memberikan keuntungan finansial bagi pelaku budaya, tetapi di sisi lain mengancam makna budaya yang sesungguhnya. Nilai spiritual, estetis, dan sosial dari budaya lokal berisiko tereduksi hanya menjadi komoditas yang dijual belikan di pasar global (Hasan et al., 2024).

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak globalisasi. Mereka adalah pengguna aktif teknologi dan konsumen utama produk budaya global. Banyak di antara mereka yang mulai merasa lebih dekat dengan budaya luar daripada budaya leluhurnya sendiri. Hal ini menimbulkan krisis identitas budaya, di mana generasi muda kehilangan rasa memiliki dan keterikatan terhadap budaya lokal mereka sendiri (Hijran et al., 2022).

Krisis identitas ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kepunahan budaya dan lunturnya semangat kebangsaan. Pendidikan karakter dan budaya perlu ditekankan untuk mengembalikan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal (Hijran et al., 2022).

Meskipun globalisasi menghadirkan tantangan besar, ada pula peluang untuk memperkuat budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif. Beberapa komunitas budaya telah berhasil menggunakan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan seni dan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, baik nasional maupun internasional (Hijran et al., 2022).



Pemerintah juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal melalui kebijakan afirmatif, seperti perlindungan kekayaan intelektual budaya, dukungan terhadap seniman tradisional, dan pengintegrasian muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan berbasis budaya menjadi salah satu strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya bangsanya sendiri (Hijran et al., 2022).

KESIMPULAN

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah membawa pengaruh yang mendalam dan luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas masyarakat Indonesia. Proses ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi dan teknologi, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya global yang dalam banyak kasus menggantikan atau melemahkan keberadaan nilai-nilai budaya lokal. Melalui media digital, arus informasi, serta gaya hidup global, globalisasi telah mengubah pola pikir masyarakat dari yang bersifat komunal dan tradisional menjadi individualistik, rasional, dan konsumtif.

Salah satu dampak paling mencolok dari globalisasi terhadap budaya lokal adalah pergeseran orientasi nilai dan identitas kultural, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap adat, penggunaan bahasa daerah, serta pelibatan dalam kesenian dan tradisi lokal mulai terpinggirkan. Generasi muda kini lebih mengidentifikasi diri mereka dengan budaya populer global seperti K-pop, mode Barat, atau tren digital daripada dengan warisan budaya leluhur mereka. Hal ini memperkuat indikasi terjadinya krisis identitas budaya, di mana generasi muda merasa jauh dari akar budayanya sendiri.

Globalisasi telah menciptakan kecenderungan homogenisasi budaya. Melalui arus budaya global yang kuat dan masif, masyarakat di berbagai wilayah mengadopsi gaya hidup, bahasa, dan pola konsumsi yang seragam. Ini berdampak pada hilangnya kekayaan budaya lokal yang khas dan berbasis pada kearifan lokal. Komersialisasi budaya pun mempercepat proses ini, ketika unsur budaya lokal dijadikan komoditas ekonomi tanpa mempertahankan makna spiritual dan sosialnya.

Tidak semua dampak globalisasi bersifat negatif. Globalisasi juga membuka ruang baru bagi pelestarian dan promosi budaya lokal melalui platform digital dan jejaring global. Budaya lokal kini bisa diangkat ke panggung internasional jika dikemas dengan baik dan inovatif. Hal ini memberikan harapan baru bahwa budaya lokal tidak harus kalah oleh budaya global, melainkan bisa beradaptasi dan berkembang dengan identitas yang kuat. Menghadapi globalisasi memerlukan strategi yang bijak dan kolaboratif. Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat harus berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat budaya lokal. Pendidikan budaya yang adaptif dan relevan, dukungan terhadap seniman lokal, serta kebijakan perlindungan budaya harus menjadi prioritas. Generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran kritis untuk menyaring pengaruh global dan tetap menghargai serta melestarikan warisan budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, dalam proses penyusunan dan



penyelesaian artikel ini. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga yang telah memberikan dukungan dana penelitian serta kepada berbagai institusi yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, serta kontribusi yang berarti dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hijran, M., Oktariani, D., & Rahmani, Z. (2022). Peran Mahasiswa Sebagai Generasi Muda dalam menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6763–6774. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3793/2676>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., Sari, Y., Pendidikan, J., Dan, B., Indonesia, S., Bahasa, F., & Negeri, U. (2025). Makna dalam Era Digital : Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 1–14.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 3–12.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2).
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, Valicia, D., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(8), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>